

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pemantauan jenis barang kebutuhan pokok dan barang penting (bapokting) telah dilaksanakan di Pasar Kepuh sebagai pasar acuan harga di Kabupaten Kuningan selama periode Triwulan I Tahun 2026 (bulan Januari – Maret), dengan hasil analisa sebagai berikut:

1. Harga rata-rata sejumlah komoditas

Minyak kita, pisang, jeruk, tepung terigu, mie instan, tempe, tahu, susu bubuk balita, udang, dan ikan kembung segar, **relatif stabil**. Tidak terdapat gejolak harga yang signifikan serta masih **berada di bawah batas Harga Eceran Tertinggi (HET) maupun Harga Acuan Penjualan (HAP)**.

2. Untuk Komoditas yang diatur HAP/HET-nya:

- Secara umum, harga komoditas **bawang merah** menunjukkan kondisi yang **relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan**. Selama bulan April 2026, harga bertahan pada kisaran Rp40.000 per kilogram. Memasuki bulan Mei 2026, terjadi kenaikan harga yang mulai berlangsung pada tanggal 26 Mei 2026 menjadi Rp45.000 per kilogram. Kenaikan tersebut bertahan hingga 7 Juni 2026, **dan kembali turun dan stabil pada kisaran Rp40.000 per kilogram. Secara rata-rata, harga bawang merah pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp40.495 per kilogram. Rata-rata harga tersebut masih berada dalam rentang Harga Acuan Penjualan (HAP) bawang merah, yaitu sebesar Rp36.500–Rp41.000 per kilogram, sehingga secara umum kondisi harga masih terkendali dan sesuai dengan kisaran harga acuan yang ditetapkan.**
- Perkembangan harga komoditas **cabai rawit merah** pada Triwulan II Tahun 2026 **menunjukkan fluktuasi dengan tingkat volatilitas yang cukup tinggi**. Pada awal April 2026, harga tercatat sebesar Rp80.000 per kilogram dan meningkat menjadi Rp85.000 per kilogram pada 6 April 2026. Selanjutnya, **tren penurunan harga mulai terjadi pada pertengahan April 2026, yaitu menjadi Rp80.000 per kilogram pada 13 April, Rp75.000 per kilogram pada 16 April, Rp70.000 per kilogram pada 20 April**, dan Rp65.000 per kilogram pada 23 April 2026. Harga tersebut bertahan hingga 6 Mei 2026.

Memasuki bulan Mei 2026, harga kembali mengalami kenaikan menjadi Rp70.000 per kilogram pada 7 Mei 2026 dan meningkat menjadi Rp75.000 per kilogram pada 11 Mei 2026. **Memasuki bulan Juni 2026, harga kembali menunjukkan tren penurunan, yaitu menjadi Rp70.000 per kilogram pada 1 Juni, Rp60.000 per kilogram pada 8 Juni, dan Rp45.000 per kilogram pada 11 Juni 2026.**

Menjelang akhir Juni 2026, harga kembali meningkat menjadi Rp55.000 per kilogram pada 19 Juni 2026. Namun demikian, harga kembali menurun menjadi Rp50.000 per kilogram pada 25 Juni dan Rp45.000 per kilogram pada 29 Juni 2026. Pada akhir periode tersebut, **harga cabai**

rawit merah telah kembali berada dalam rentang Harga Acuan Penjualan (HAP), yaitu sebesar Rp40.000–Rp57.000 per kilogram.

Secara rata-rata, harga cabai rawit merah pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp68.242 per kilogram. Selama periode tersebut, harga tertinggi mencapai Rp85.000 per kilogram, sedangkan harga terendah berada pada level Rp45.000 per kilogram. Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh dinamika pasokan dan permintaan, terutama meningkatnya konsumsi masyarakat pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), hari libur nasional, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Meskipun demikian, tren penurunan harga pada akhir triwulan menunjukkan bahwa kondisi pasokan mulai membaik sehingga harga kembali berada dalam kisaran HAP yang ditetapkan pemerintah.

- Perkembangan harga komoditas bawang putih pada Triwulan II Tahun 2026 cenderung stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada awal April 2026, harga tercatat sebesar Rp40.000 per kilogram, kemudian turun menjadi Rp35.000 per kilogram pada 6 April 2026 dan di bawah Harga Acuan Pembelian (HAP) sebesar Rp38.000 per kilogram. Harga tersebut bertahan hingga 10 Juni 2026.

Selanjutnya, pada 11 Juni 2026 harga kembali meningkat menjadi Rp40.000 per kilogram. Namun, pada 22 Juni 2026 harga kembali turun menjadi Rp35.000 per kilogram, sebelum kembali naik menjadi Rp40.000 per kilogram pada 25 Juni 2026 dan bertahan hingga akhir Juni 2026.

Secara rata-rata, harga bawang putih pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp36.154 per kilogram, dengan harga tertinggi sebesar Rp40.000 per kilogram dan harga terendah sebesar Rp35.000 per kilogram. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga bawang putih relatif stabil dengan tingkat volatilitas yang rendah, sehingga tidak memberikan tekanan yang berarti terhadap perkembangan harga pangan selama periode Triwulan II Tahun 2026.

- Perkembangan harga **komoditas gula pasir** pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Meskipun demikian, selama periode tersebut harga gula pasir secara konsisten berada di atas **Harga Acuan Penjualan (HAP)** yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar Rp17.500 per kilogram.

Pada awal April 2026, harga gula pasir tercatat sebesar Rp18.000 per kilogram. Selanjutnya, pada 9 April 2026 harga meningkat menjadi Rp19.000 per kilogram, kemudian kembali turun menjadi Rp18.000 per kilogram pada 23 April 2026. Memasuki akhir April, harga kembali naik menjadi Rp18.500 per kilogram pada 30 April 2026 dan bertahan hingga 1 Juni 2026. Selanjutnya, mulai 2 Juni 2026 harga kembali turun menjadi Rp18.000 per kilogram dan bertahan hingga akhir Juni 2026.

Secara rata-rata, harga gula pasir pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp18.335 per kilogram, dengan harga tertinggi mencapai Rp19.000 per kilogram dan harga terendah sebesar Rp18.000 per kilogram. Meskipun relatif stabil dengan fluktuasi yang rendah, rata-rata harga gula pasir masih berada di atas HAP sebesar Rp17.500 per kilogram, sehingga komoditas ini tetap memerlukan pemantauan untuk menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat.

- Perkembangan harga **komoditas daging ayam ras** pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan menurun. Selama periode tersebut, harga daging ayam tercatat sama dengan atau berada di bawah **Harga Acuan Penjualan (HAP)** yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar Rp40.000 per kilogram.

Pada awal April 2026, harga daging ayam tercatat sebesar Rp40.000 per kilogram. Selanjutnya, harga mengalami penurunan menjadi Rp37.000 per kilogram pada 6 April, Rp36.000 per kilogram pada 9 April, dan Rp34.000 per kilogram pada 20 April 2026. Memasuki akhir April, harga kembali meningkat menjadi Rp35.000 per kilogram pada 27 April 2026.

Pada bulan Mei 2026, harga kembali mengalami kenaikan secara bertahap menjadi Rp36.000 per kilogram pada 7 Mei, Rp37.000 per kilogram pada 14 Mei, kemudian turun menjadi Rp35.000 per kilogram pada 21 Mei, sebelum kembali naik menjadi Rp36.000 per kilogram pada 26 Mei 2026.

Memasuki bulan Juni 2026, harga kembali menunjukkan tren penurunan, yaitu menjadi Rp35.000 per kilogram pada 4 Juni, Rp34.000 per kilogram pada 8 Juni, Rp33.000 per kilogram pada 11 Juni, Rp32.000 per kilogram pada 15 Juni, dan mencapai Rp30.000 per kilogram pada 29 Juni 2026.

Secara rata-rata, harga daging ayam ras pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp35.022 per kilogram, dengan harga tertinggi sebesar Rp40.000 per kilogram dan harga terendah sebesar Rp30.000 per kilogram. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga daging ayam relatif terkendali dan berada dalam kisaran yang aman dibandingkan HAP, sehingga tidak memberikan tekanan yang signifikan terhadap inflasi kelompok bahan pangan pada periode Triwulan II Tahun 2026.

- Perkembangan harga komoditas telur ayam ras pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan menurun. Selama periode tersebut, harga telur ayam ras secara konsisten berada di bawah **Harga Acuan Penjualan (HAP)** yang ditetapkan pemerintah, yaitu sebesar Rp30.000 per kilogram.

Pada awal April 2026, harga telur ayam ras tercatat sebesar Rp29.500 per kilogram. Selanjutnya, harga turun menjadi Rp28.000 per kilogram pada 9 April 2026 dan kembali menurun menjadi Rp27.500 per kilogram pada 27 April 2026. Memasuki bulan Mei, harga sempat meningkat menjadi Rp28.000 per kilogram pada 4 Mei 2026, namun kembali turun menjadi Rp27.000 per kilogram pada 7 Mei 2026 dan Rp26.000 per kilogram pada 18 Mei 2026. Selanjutnya, pada 26 Mei 2026 harga kembali naik menjadi Rp27.500 per kilogram.

Memasuki bulan Juni 2026, harga kembali mengalami penurunan menjadi Rp26.500 per kilogram pada 2 Juni 2026, kemudian turun menjadi Rp25.000 per kilogram pada 25 Juni 2026, dan kembali menurun menjadi Rp24.000 per kilogram pada 29 Juni 2026.

Secara rata-rata, harga telur ayam ras pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp27.126 per kilogram, dengan harga tertinggi sebesar Rp29.500 per kilogram dan harga terendah sebesar Rp24.000 per kilogram. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga telur ayam ras berada pada level yang relatif terkendali dan tetap berada di bawah HAP. Tren penurunan harga pada akhir periode juga mengindikasikan bahwa pasokan telur ayam ras di pasaran berada dalam kondisi yang cukup baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa menimbulkan tekanan harga yang signifikan.

- Perkembangan harga **komoditas daging sapi** pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan **kondisi yang stabil tanpa mengalami fluktuasi harga**. Selama periode tersebut, harga daging sapi tercatat tetap berada pada level Rp140.000 per kilogram, sesuai dengan **Harga Acuan Penjualan (HAP)** yang ditetapkan pemerintah.

3. Untuk Komoditas yang tidak diatur HET/HAP-nya:

- Perkembangan **harga komoditas cabai merah** pada Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan **fluktuasi yang cukup tinggi**. Pada awal April 2026, harga tercatat sebesar Rp30.000 per kilogram. Selanjutnya, pada tanggal 16-19 April 2026 harga meningkat menjadi Rp35.000 per kilogram, kemudian kembali naik menjadi Rp40.000 per kilogram mulai tanggal 20 April 2026.

Memasuki bulan Mei 2026, tren kenaikan harga terus berlanjut. Harga mencapai Rp45.000 per kilogram pada 7 Mei 2026, meningkat menjadi Rp50.000 per kilogram pada 11 Mei 2026, dan kembali naik menjadi Rp55.000 per kilogram pada 18 Mei 2026. Setelah sempat turun menjadi Rp50.000 per kilogram pada 21 Mei 2026, harga kembali melonjak hingga mencapai Rp70.000 per kilogram mulai 26 Mei hingga 1 Juni 2026.

Kenaikan harga tersebut antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat dalam rangka Hari **Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha, hari libur nasional lainnya, serta meningkatnya kebutuhan untuk berbagai kegiatan hajatan masyarakat.**

Di sisi lain, penyesuaian pasokan yang belum sepenuhnya mampu mengimbangi peningkatan permintaan turut memberikan tekanan terhadap harga cabai merah di pasaran.

Pada bulan Juni 2026, harga cabai merah mulai mengalami penurunan secara bertahap, yaitu menjadi Rp60.000 per kilogram pada 2 Juni 2026, turun menjadi Rp50.000 per kilogram pada 11 Juni 2026, kemudian Rp40.000 per kilogram pada 15 Juni 2026, dan kembali ke level Rp30.000 per kilogram mulai 22 Juni 2026.

Secara rata-rata, harga cabai merah pada Triwulan II Tahun 2026 tercatat sebesar Rp45.167 per kilogram. Selama periode tersebut, harga tertinggi mencapai Rp70.000 per kilogram, sedangkan harga terendah berada pada level Rp30.000 per kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa cabai merah merupakan salah satu komoditas pangan yang memiliki tingkat volatilitas harga yang cukup tinggi sehingga memerlukan pemantauan dan pengendalian secara berkelanjutan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Kendala yang masih dihadapi oleh TPID Kabupaten Kuningan dalam melaksanakan strategi pengendalian inflasi 4K hingga periode pelaporan Triwulan II Tahun 2026 ini, antara lain:

1. Tingginya volatilitas harga komoditas hortikultura, khususnya cabai merah dan cabai rawit merah

Perkembangan harga cabai merah dan cabai rawit merah selama Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi dibandingkan komoditas pangan lainnya. Harga cabai merah bergerak dari Rp30.000 per kilogram hingga mencapai Rp70.000 per kilogram, sedangkan cabai rawit merah berfluktuasi pada kisaran Rp45.000-Rp85.000 per kilogram. Tingginya volatilitas tersebut menunjukkan bahwa **mekanisme pasokan belum mampu merespons perubahan permintaan secara cepat, sehingga setiap gangguan pasokan maupun peningkatan permintaan langsung berdampak terhadap kenaikan harga di tingkat konsumen.**

2. Meningkatnya permintaan masyarakat pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) dan kegiatan sosial kemasyarakatan

Kenaikan harga cabai pada Triwulan II Tahun 2026 terjadi bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat menjelang Hari Raya Iduladha, hari libur nasional, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Peningkatan permintaan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan pasokan di pasar sehingga menyebabkan harga mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya langkah antisipatif dalam pengelolaan pasokan dan distribusi menjelang periode-periode dengan permintaan tinggi.

3. Harga gula pasir masih berada di atas Harga Acuan Penjualan (HAP)

Selama Triwulan II Tahun 2026, harga gula pasir berada pada kisaran Rp18.000-Rp19.000 per kilogram atau masih berada di atas HAP sebesar Rp17.500 per kilogram. Meskipun fluktuasi harga relatif rendah, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa harga gula pasir di tingkat

konsumen belum kembali pada kisaran harga acuan pemerintah. Hal ini diduga dipengaruhi oleh struktur harga di tingkat produsen maupun distributor yang masih relatif tinggi sehingga ruang penurunan harga di tingkat konsumen menjadi terbatas.

4. Ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah untuk komoditas tertentu

Fluktuasi harga cabai menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan komoditas hortikultura di Kabupaten Kuningan masih dipengaruhi oleh pasokan dari daerah sentra produksi. Ketika terjadi gangguan produksi akibat faktor cuaca maupun keterlambatan distribusi dari daerah pemasok, ketersediaan barang di pasar menjadi berkurang dan berdampak pada kenaikan harga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi lokal belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

5. Belum optimalnya mekanisme stabilisasi pasokan pada saat terjadi lonjakan permintaan

Gejolak harga pada komoditas cabai menunjukkan bahwa mekanisme stabilisasi pasokan, baik melalui penguatan cadangan pangan, pengaturan distribusi, maupun kerja sama antar daerah, masih perlu ditingkatkan. Keterlambatan dalam penambahan pasokan ketika permintaan meningkat menyebabkan harga bergerak cukup tajam dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi antarinstansi, pelaku usaha, serta daerah pemasok untuk memastikan ketersediaan pasokan tetap terjaga sehingga stabilitas harga dapat dipertahankan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Kuningan yang telah dilaksanakan oleh perangkat daerah dengan strategi 4K pengendalian inflasi sepanjang periode Triwulan II Tahun 2026, antara lain:

A. Ketersediaan Pasokan

1. Gerakan Pengendalian Hama Penggerek Batang Padi
2. Sidak kurban
3. Penebaran 15.000 benih ikan nila di Situ Cimalongpong
4. Pelaksanaan Pipanisasi di Klaster Tunggul Rahayu Desa Sagarahieng sebagai Produsen Sayuran dan Cabai
5. Pelaksanaan Sosialisasi dan Gerakan Tanam Cabai kepada Tim Penggerak PKK Kab. Kuningan
6. Pembangunan jaringan irigasi permukaan di tiga titik yang berlokasi di Blok Sawah Bebera, Desa Sidamulya Kec. Jalaksana

B. Keterjangkauan Harga

1. Pelaksanaan Bazar Rumah Sayur dan Masagi Mart di area *Car Free Day* setiap hari Minggu.
2. Pemberian Bantuan Paket Pangan dalam Kegiatan Semarak 3G (Gerakan Makan Ikan, Gerakan Makan Telur dan Gerakan Minum Susu) berupa bantuan paket untuk 1.000

- penerima manfaat.
3. Fasilitasi Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) untuk 300 UMKM
 4. Penyaluran Dana Stimulan untuk RT/RW/LM se-Kab. Kuningan
 5. Pembukaan Gerai KUNCI BUNDA (Kuningan Cegah Inflasi Kerja Sama Bulog dan Pemerintah Daerah) menjadi toko pengendali inflasi ke-2 di Kab. Kuningan yang berlokasi di Pasar Kepuh Kuningan yang juga sebagai pasar pantauan SP2KP.
 6. Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah sebanyak 19 kali selama Triwulan II
 7. Operasionalisasi Masagi dan Masagi On The Road pada area Car Free Day
 8. Gerakan Pangan Murah Komoditas Telur
 9. Pemantauan harga harian dan stok barang pokok dan penting pada Pasar Kepuh sebagai pasar pantauan yang dilaporkan melalui:
 10. aplikasi SP2KP Kementerian Perdagangan yang dilaporkan oleh Diskpodagperin Kab. Kuningan
 11. aplikasi SILINDA Proinsi Jawa Barat yang dilaporkan oleh Diskpodagperin Kab. Kuningan
 12. tautan <https://wasinflasi.kemendagri.go.id/login> (Irjen Kemendagri) yang dilaporkan oleh Inspektorat Kab. Kuningan

C. Kelancaran Distribusi

1. Penerbitan Surat Edaran Bupati Kuningan Nomor 500/18/PEREKONOMIAN/2026 tentang Penguatan Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Melalui Perusahaan Umum Daerah Aneka Usaha untuk SPPG, Rumah Sakit, Restoran dan Pelaku Usaha Katering. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilisasi pasokan bahan pangan ke Pasar.
2. Pembangunan Jembatan Penghubung 3 Desa (Cijemit, Gunung Manik dan Pinara) sebagai upaya memperpendek jarak dan distribusi serta kelancaran pasokan barang.
3. Monitoring dan Pendampingan Penerima Manfaat Jagung SPHP
4. Kerjasama PDAU (Perumda Aneka Usaha) sebagai BUMD Pangan dengan petani di Kabupaten Kuningan dan Koperasi Desa Merah Putih sebagai off taker komoditas pangan dan menjual langsung di Pasar Kuningan.

D. Komunikasi Efektif

1. Penandatanganan Kerjasama Antara Perumda Aneka Usaha Kuningan dengan PT. Rumah Tani Nusantara dalam Pengendalian Inflasi sebagai Pemasok Pangan dalam kegiatan Bazar Rumah Sayur, Rumah Sayur, dan Program SPPG+
2. Melaksanakan Audiensi dengan Dirjen Perhubungan Darat terkait kebutuhan infrastruktur pehubungan seperti Penerangan Jalan Umum, Perbaikan Jalan dan Pembangunan Jalan Baru (Jalan Lingkar Timur Selatan Kuningan)
3. Pelaksanaan *High Level Meeting* Pengendalian Inflasi menjelang Idul Adha yang dipimpin oleh Wakil Bupati Kuningan
4. Pelaksanaan Rapat Koordinasi Terbatas pencegahan Dampak Kemarau dan penanggulangan sampah yang dipimpin oleh Wakil Bupati Kuningan
5. Pelaksanaan Rapat Teknis Tim Pemantauan Harga yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah

Kab. Kuningan

6. Updating harga Bapokting secara rutin baik pada SP2KP dan Silinda Jabar.
 7. Mengikuti rapat koordinasi pengendalian inflasi yang diselenggarakan oleh Kemendagri.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pelaksanaan **Gerakan Pangan Murah (GPM), Masagi Mart, Bazar Rumah Sayur, Kunci Bunda, maupun Operasi Pasar Murah (OPM)** merupakan salah satu solusi yang dapat membantu menstabilkan harga, terutama untuk komoditas yang mengalami kenaikan harga, khususnya di desa rawan pangan. Namun, kendalanya karena keterbatasan sumber daya, pelaksanaan Gerakan Pangan Murah baru hanya dapat dilaksanakan di beberapa desa, sehingga yang menikmati keterjangkauan harga pangan hanya penduduk desa setempat saja. Kedepan, pelaksanaan GPM akan rutin dilaksanakan setiap Jun'at di desa-desa secara bergiliran oleh PDAU.
2. Kebijakan pengendalian inflasi, salah satunya melalui **pemantauan harga**, memiliki manfaat antara lain memberikan data yang akurat dan realtime, fluktuasi harga komoditas dapat ditekan, dan ketersediaan pasokan dapat dipantau dengan baik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya diperlukan sumber daya manusia secara kuantitas maupun kualitas agar dapat mengumpulkan informasi lebih akurat dengan jangkauan yang lebih luas. Selain itu belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pemantauan harga secara digital.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Gerakan Pangan Murah dapat dilaksanakan di seluruh desa di Kabupaten Kuningan, sehingga harga di setiap pelosok desa di Kabupaten Kuningan dapat stabil dan tentunya berada di bawah atau maksimal sesuai HET/HAP.
2. Penguatan koordinasi dengan perangkat daerah lain terkait komoditas bahan pangan yang akan disediakan pada kegiatan Gerakan Pangan Murah (GPM)
3. Penguatan koordinasi dengan pengusaha peternakan, agar dapat memantau harga pangan asal hewan di tingkat produsen dan faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan harga.
4. Peningkatan pengawasan SPPG guna pemantauan penyerapan komoditas pangan.
5. Penguatan kerjasama dengan Satgas Pangan Polres Kuningan untuk mencegah adanya oknum yang sengaja mempermainkan harga ataupun melakukan penimbunan bahan
6. Penguatan koordinasi dengan pelaku usaha terkait pemantauan harga dan ketersediaan barang kebutuhan pokok, barang penting, dan bahan pangan asal hewan agar tersaji data yang akurat dan *realtime* sebagai bahan untuk pembuatan keputusan dalam upaya pengendalian inflasi secara tepat.
7. Peningkatan kualitas manajemen dan peran MASAGI Mart dan Gerai Kunci Bunda sebagai tempat penjualan barang pokok dan barang penting, termasuk menjadi tempat penjualan minyakita dan produk hortikultura dan olahannya.